



Ekostilistika Lagu L.A Menyala: Kajian Stilistika dan Ekokritik

Isnaini Rahmawati¹, Merry Choironi², Muhammad Walidin³, Arif Cahya Nugraha⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁴Al-Azhar University Cairo, Egypt

E-mail: isnainirahmawati@radenfatah.ac.id

Abstract: This article discusses a modern rap/pop song on YouTube by Duck Creator that addresses the wildfire disaster in Los Angeles, California. This study seeks to uncover the meanings behind the words used in the song lyrics through a stylistic approach. The data were collected using listening, reading, and note-taking techniques, while the analysis was conducted using Qalyubi's stylistic framework and Greg Garrard's ecocritical perspective. The findings reveal that, stylistically, at the *mustawā ṣawtī* (phonological level), the song employs rhythmic rhyme characterised by repetition, alliteration, and assonance. It also contains a variety of figurative language, including metaphor, personification, and linguistic contrast, which are rich in visual imagery at the *mustawā taṣwīrī* (imagistic level), depicting the major fires that struck Los Angeles and linking them to issues of global justice, particularly the suffering of Gaza. From an ecocritical perspective, the lyrics portray natural disasters as moral agents (*wilderness*), using personification to humanise nature as an agent of cosmic justice. Apocalyptic tropes are highly dominant in the song, functioning as symbols of warning. Furthermore, a critique of *dwelling* emerges, highlighting global conflicts driven by the egos of political leaders that result in ecological destruction affecting animal agents, pastoral spaces, and even the earth itself. The song functions both as an ecological protest and as a prayer for the realisation of universal justice. It integrates environmental awareness, social criticism, and spiritual dimensions, thereby constituting a work that is politically and ethically powerful.

Keywords: Stylistic, Song, L.A Menyala, Ecocritical

Pendahuluan

Stilistika dalam lagu adalah kajian mengenai penggunaan bahasa dan gaya pada lirik lagu, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan yang tidak sekedar estetik, melainkan juga memiliki sosial intrik. Fahrudin menyebutkan bahwa penggunaan bahasa kiasan dan citraan dalam lirik lagu akan memperkaya makna lirik,¹ dimana hal tersebut juga berkontribusi terhadap pengalaman maupun preferensi pendengar serta dapat menciptakan suasana sosial.² Hal itu menunjukkan bahwa lirik lagu

¹ Saleh Fahrudin, "Analisis Lirik Lagu Dealova Kajian Stilistika," *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing* 1, No. 4 (December 29, 2023): 154–59

² Indra Rasyid Julianto, "Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika)," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 3, no. 1 (April 2023): 1

tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupi asal lagu tercipta maupun keadaan yang melatarbelakanginya.

Berbicara tentang konteks sosial dalam penciptaan lirik lagu, telah muncul beberapa lagu yang menyoroti kebakaran di Los Angeles, Amerika. Kebakaran dahsyat ini merupakan peristiwa pergerakan Firenado³ dari Palisades ke Mandeville Canyon dekat Brentwood California saat situasi kebakaran besar tengah melanda sejumlah wilayah Los Angeles di awal tahun 2025, merupakan salah satu kejadian yang mendapat perhatian dunia. Tragedi ini mengundang bermacam interpretasi, termasuk apakah kejadian tersebut berkaitan dengan kezaliman yang dilakukan oleh negara Adikuasa. Di saat yang genting dengan penuh hiruk pikuk pengungsian dan usaha memadamkan si jago merah, dunia sudah sibuk menghubungkan peristiwa ini dengan penjajahan terhadap Palestina yang tidak kunjung reda.

Seakan karma sedang berbicara, tapi bencana alam merupakan kehendak Tuhan yang tidak serta merta dapat kita pastikan penyebabnya. Asumsi adanya kaitan antara tragedi kebakaran dengan bom bardir di wilayah penjajahan tidak dapat dibendung. Hal ini muncul begitu saja bahkan menghadirkan inspirasi bagi para *creator* lagu untuk mengangkat peristiwa ini menjadi lirik dengan musik yang dapat dinikmati dan menjadi peristiwa sejarah nantinya.

Lagu yang berjudul L.A. Menyala karya Duck Creator menyoroti tragedi kebakaran sebagai sebuah karma. Mencerminkan kondisi sosial dunia dan lingkungan saat kebakaran Los Angeles dalam bentuk kritik sastra terhadap munculnya sebuah peristiwa besar yang menewaskan 24 nyawa. Lagu ini memiliki melodi yang menarik, disusun dengan lirik penuh kritik dengan nuansa membara dan dinikmati para pembela Gaza. Selain itu, dalam konteks sosial, liriknya merefleksikan alam yang tengah dilanda bencana kebakaran. Pendekatan stilistika ekologis dapat mengungkapkan makna ekologis dan sosial dalam lirik lagu tersebut.

Salah satu lirik menyebutkan *"Ini bukan film, ini bukan layar, L.A menyala, kebenaran membakar"* jelas terdapat nuansa gaya yang tidak selalu dapat ditafsirkan begitu saja tanpa memakai kacamata keilmuan tertentu. Karena lirik "L.A yang merupakan akronim dari "Los Angeles" dikatakan "menyala" dan "kebenaran membakar" bukanlah makna sebenarnya, untuk itu peneliti bermaksud melihat makna di balik gaya bahasa melalui kacamata stilistika dari lirik lagu-lagu yang menjadi objek kajian pada penelitian ini.

Sementara dengan kajian ekologi sastra, lirik lagu ini akan dilihat berdasarkan refleksi hubungan antara manusia dan lingkungan. Lagu ini menangkap implikasi emosional dan moral dari bencana, beresonansi dengan narasi sejarah yang menghubungkan bencana dengan hukuman ilahi atau kegagalan manusia.⁴ Lirik lagu ini dapat dianalisis melalui lensa Ekokritik, untuk menekankan pentingnya keberlanjutan dan hubungan manusia dan alam.⁵

³ "Apa Itu Tornado Api Firenado yang 'Teror' LA saat Kebakaran Hebat?" internasional, accessed January 25, 2025

⁴ "Flood And Earthquake as Punishment of Gods in Antiquity," *Afet Ve Risk Dergisi* 6, No. 3 (September 30, 2023): 819–28

⁵ "Systematic Literature Review of Ecological Discourse Analysis From 2014 To 2023," *Theory and Practice in Language Studies* 14, No. 11 (November 12, 2024): 3431–42

Interaksi antara aktivitas manusia dan kesehatan ekologis sangat penting, karena praktik yang tidak berkelanjutan ke arah positif justru akan menyebabkan peningkatan frekuensi dan tingkat keparahan bencana.⁶

Analisis terhadap lagu ini akan berfungsi sebagai pengingat adanya urgensi tanggung jawab kolektif dalam mengatasi krisis ekologi. Selain itu penelitian terhadap lagu ini akan menguak dimensi moral serta bagaimana narasi budaya membentuk pemahaman publik dan memberi respons terhadap peristiwa semacam bencana. Perspektif ganda ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam ekspresi artistik dan wacana sosial, sehingga tinjauan ekokritik sangat diperlukan untuk menuangkan ide-ide tentang perdamaian dunia guna menanggulangi bencana.

Kajian terhadap lagu dengan pendekatan stilistika Qalyubi sudah sering dilakukan terhadap objek lain begitu juga pendekatan ekokritik Garrad juga sudah beberapa diterapkan dalam karya sastra yang mengusung kritik ekologi, namun penggabungan dua pendekatan ini sejauh ini belum ditemukan, sehingga penelitian ini dapat digolongkan penelitian yang sangat baru. Namun demikian penelitian terdahulu yang menggunakan kedua pendekatan ini secara terpisah dapat menjadi tinjauan dalam penelitian ini. Dengan demikian penggunaan dua teori pada penelitian ini diharapkan menghasilkan teori ekostilistika yang lebih komprehensif, sistematis dan teruji untuk mengungkap gaya dalam karya sastra sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif mengenai ekologi demi kenyamanan dan kedamaian hidup di dunia.

Selanjutnya diketahui bahwa stilistika berfokus pada gaya bahasa, yakni cara pengarang menggunakan unsur-unsur kebahasaan (diksi, citraan, majas, ritme, struktur kalimat, bunyi, dan sebagainya) untuk mengekspresikan makna atau emosi tertentu. Sementara ekokritik berfokus pada representasi alam dan hubungan manusia dengan lingkungan dalam teks sastra. Maka jika digabungkan, stilistika bisa menjadi alat pembacaan ekologis karena gaya bahasa adalah jendela menuju cara pengarang memandang alam dan lingkungan. Dengan kata lain, pilihan-pilihan stilistik sebagai ekokritik mikro merefleksikan ideologi ekologis atau kesadaran lingkungan yang ada dalam teks.

Jika ekokritik melihat teks dari ideologi ekologis (tingkat makro), maka stilistika bekerja di tingkat mikro pada level struktur bahasa. Dari sana, dapat ditelusuri bagaimana kesadaran ekologis bekerja lewat bentuk-bentuk linguistik. Ekokritik membaca apa yang dikatakan teks tentang alam, sedangkan stilistika membaca bagaimana teks mengatakan hal itu. Stilistika menjadi alat pembacaan ekologis karena mampu mengungkap cara bahasa membentuk, memanifestasikan, dan menilai relasi manusia dengan alam. Melalui penggabungan dua teori stilistika milik Syihabuddin Qalyubi dan Ekokritik Greg Garrad, Stilistika membaca Ekologi dalam teks dengan beberapa langkah berikut ini:

1. Analisis Diksi dalam *mustawa sharfi* dan Imajeri (*tashwiri*) Alam

Pemilihan kata yang berhubungan dengan alam bisa menunjukkan suasana ekologis tertentu. Imajeri alam (visual, auditif, taktil, kinestetik)

⁶ "Exploring The Scientific Literature on Controversial and Timely Ecological Questions," *Ecological Questions* 35, No. 1 (July 24, 2024): 1–6

dapat menyingkap cara pengarang menghadirkan alam sebagai subjek yang hidup atau sekadar latar yang dieksploitasi.

2. Analisis Majas dan Symbolisme

Gaya bahasa figuratif seperti metafora dan personifikasi dapat memperlihatkan relasi etis antara manusia dan alam. Dalam ekokritik, majas sering digunakan untuk mendekonstruksi dominasi manusia atas alam.

3. Struktur Sintaksis (*Munstawa Nahwi*) dan Nada

Kalimat yang panjang dan deskriptif bisa menandakan ketenangan dan keharmonisan alam, sedangkan kalimat pendek dan tajam bisa mencerminkan kegelisahan ekologis. Nada atau tone juga bisa menunjukkan sikap ekologis: apakah narasi bersimpati pada alam atau justru menegaskan kuasa manusia atasnya.

4. Aspek Fonologis (Bunyi / *Mustawa Shauti*)

Repetisi bunyi (asonansi, aliterasi) yang meniru suara alam (desiran angin, gemericik air) dapat memperkuat pengalaman ekologis dalam pembacaan. Beberapa poin lain seperti rima, irama dan fonotestika memberi nilai tersendiri juga bagi pemahaman konteks ekologis dalam teks.

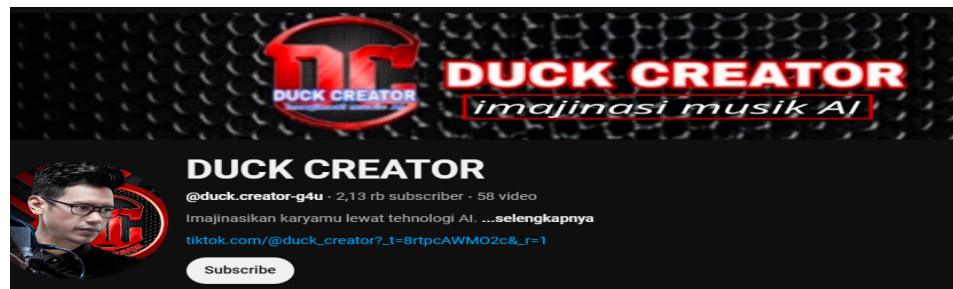
Metode

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif digunakan dalam Penelitian ini untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai stilistika dan makna yang terkandung di dalam lagu-lagu tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Peneliti dapat memperoleh gambaran yang kompleks tentang stilistika pada lirik lagu L.A Menyala. Selain itu, metode ini memungkinkan Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data. Peneliti menjadi “instrumen utama” sebab Peneliti lah yang secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Stilistika dari Syihabuddin Qalyubi.

Penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami teks lagu yang berkaitan dengan kejadian dan fenomena kebakaran California di Los Angeles. Penelitian ini melibatkan partisipan untuk berbagi pengalaman dan kehidupan mereka, yang kemudian disajikan kembali oleh Peneliti dalam bentuk narasi deskriptif. Data yang diperoleh berupa data kualitatif, seperti teks, gambar, dan bukan data numerik. Metode deskriptif dilakukan dengan menguak kualitas dari objek penelitian.

Objek dalam Penelitian ini adalah lirik lagu L.A Menyala yang terdapat dalam akun youtube Duck Creator, dimana lagu-lagu di channel ini dibuat oleh sang creator dengan bantuan teknologi AI, liriknya diperoleh melalui Chat gpt sementara musik dan vocal dihasilkan oleh Suno AI. Objek kajian Penelitian ini adalah lirik-lirik yang mengandung aspek ekologi dan kata-kata yang mengandung gaya bahasa/stilistika, sehingga objek Penelitian ini hanya mencakup dua pembahasan besar yaitu: Unsur ekologi dan makna gaya Bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu.

Sumber data dalam Penelitian merupakan sumber asal dari mana data diperoleh. Jenis sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer adalah data yang wajib ada, dan dibersamai dengan data skunder yang juga dicari untuk pendukung data utama.⁷ Sumber data primer yang digunakan dalam Penelitian ini berupa lirik lagu L.A Menyala dari akun youtube Duck Creator yang diupload pada tahun 2025. Lagu-lagu tersebut dapat diakses pada link <https://www.youtube.com/@duck.creator-g4u/shorts>. Adapun cover depan akun Duck Creator sebagai berikut:



Data sekunder dalam Penelitian ini berupa buku-buku pendukung, artikel penelitian, dan yang lainnya. Sementara buku teori yang menjadi panduan pada penelitian ini adalah buku yang berjudul "Ilmu al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab, cetakan ke-2 tahun 2017 oleh IDEA PressYogyakarta dan juga jurnal-jurnal ekokritik Greg Garrad.

Hasil dan Pembahasan/Result and Discussion

Analisis Stilistika Lagu "L.A. Menyala" Menurut Pendekatan Qalyubi Level Fonologi

Tema sentral dari lagu ini adalah kemarahan terhadap kesombongan pemimpin, dampak bencana, dan balasan karma. Bunyi berkonsonan keras (k-, t, p, r) dan repetisi bunyi menunjukkan ketegangan, kemarahan, serta ritme yang tegas. Suasana lagu meliputi opini publik yang marah, apokaliptik, dengan gema dan repetisi yang menegaskan eskalasi krisis. Hal tersebut tergambar dalam penggunaan fonem baik konsonan maupun vokal dengan tekanan-tekanan tertentu, dengan uraian sebagai berikut:

Rima, Irama dan Ritme

Teks ini banyak menggunakan pola rima di akhir baris, seperti: "*realita*" / "*drama*", "*neraka*" / "*dunia*", "*benar*" / "*membakar*", "*siapa yang bicara?*" / "*terbakar di sana*", "*empati*" / "*bukti*" / "*perang*" / "*arang*" dll. Pola rima ini memberi irama dan nuansa musikalitas yang khas, mendukung daya tarik lagu saat didengar.

Rima akhir cenderung bebas, namun ada pola pengulangan yang memperkuat musikalitas yakni:

- a) Internal rhyme: "*neraka – dunia*", "*liar – benar*", "*bakar – layar*"

⁷ Dr Etta Mamang Sangadji, M. Si and Dr. Sopiah, M.M., S. Pd, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian* (Penerbit Andi, 2024).

- b) Repetisi frasa: "*L.A. menyala*" → sebagai refrain yang memunculkan efek mantra atau teriakan peringatan dan memberi pola irama yang kuat dan mudah diingat, memperkuat pesan utama lagu.
- c) Ritme cepat dengan banyak suku kata pendek menciptakan *sense of urgency* (kegentingan), "*Mereka menghitung uang, lupa arti empati*", aliran ritmis yang mirip rap/spoken word, menambah kesan konfrontatif. Kata-kata dengan suku kata yang berirama cepat dan keras mendukung suasana alarm dan kerusakan yang digambarkan.

Pengulangan Bunyi (Aliterasi)

Banyak pengulangan bunyi konsonan awal untuk menciptakan efek musikal: yakni aliterasi /k/ → "*kota cahaya*", "*karma*", "*kau*", "*kesombonganmu*", menegaskan kesan kutukan, karma, dan keterpurukan. Aliterasi /m/ → "*mereka*", "*membisu*", "*membakar*", menambah efek emosional, seolah-olah desahan keluh atau duka. Ada juga aliterasi /b/ → "*buat*", "*balik*", "*bakar*", "*bukti*", memberi kesan bunyi ledakan (bunyi bilabial plosif),⁸ menambah dramatisasi.

Terdapat pula pengulangan bunyi konsonan di awal beberapa baris, seperti: "*L.A. menyala*", yang diulang pada refrain, memperkuat pengaruh dan kekuatan chorus. "*Kota Cahaya berubah jadi neraka*", di mana bunyi "k" dan "j" memberi nuansa keras dan tegas. "*Kesombonganmu, kesalahan fatal*", di mana bunyi "k" memberi tekanan.

Asonansi (Pengulangan Bunyi Vokal)

Bunyi vokal /a/ mendominasi seperti dalam lirik "*L.A. menyala, oh L.A. menyala / Kota bintang tenggelam dalam bara*". Pengulangan /a/ menciptakan efek panas, terbakar, dan penekanan emosional. Bunyi vokal /o/ hadir dalam kata "*ego*", "*korban*", "*Monica*", "*dosa*", memberi kesan dalam dan berat, seolah menggeramkan suasana. Pengulangan bunyi vokal seperti "a" dalam kata "*menyala*", "*bakar*", "*dahsyat*", dan "*kota*" memberikan efek terbuka dan bersemangat.

Penggunaan Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan seperti "k", "t", dan "p" digunakan untuk menciptakan efek keras dan tegas, cocok dengan tema kemarahan dan kehancuran. Bunyi "s" dalam kata "*saksi*", "*siapa*", dan "*suara*" menimbulkan efek sibilan yang menambah ketegangan.

Kata "*menyala*" diulang berkali-kali, dengan vokal /a/ di akhir, menciptakan efek gema api yang terus menyala. Selain itu, penggunaan konsonan /k/ dan /g/ cukup dominan (bunyi plosif), menciptakan efek keras dan tegas, seolah menandakan ledakan atau dentuman, yakni pada kata "*karma*", "*kau*", "*kota*", "*kesombongan*", "*kebenaran membakar*". Bunyi ini memperkuat kesan konflik, ketegangan, dan penghukuman.

Pengaruh Bunyi Onomatope terhadap Makna dan Atmosfer

Meskipun tidak ada onomatope langsung seperti "*brak*" atau "*whoosh*", kata-kata seperti "*menyala*", "*bakar*", "*merambat*", "*hangus*" menciptakan efek

⁸ Huili Li, I. Praptomo Baryadi, and I. Dewa Putu Wijana, "SOUND PATTERN OF INDONESIAN PLOSIVES," *Linguistik Indonesia* 37, no. 1 (March 2019): 1–12.

bunyi imajinatif⁹ dimana kita seolah bisa mendengar suara api dalam pikiran kita. Bunyi keras dan tajam dari konsonan seperti "k", "t", dan "p" menimbulkan nuansa tegang dan dramatis. Bunyi "*api*" dan "*bakar*" berulang memberi memastikan bahwa tema utama tentang kehancuran dan karma diangkat secara vokal.

Fonestetika (Kekuatan Emosional Bunyi)

Bunyi "r" dalam "*berbalik*", "*karma*", dan "*terbakar*" memberikan rasa keras dan penuh semangat. Kata-kata yang menimbulkan bunyi kuat dan keras, seperti "*menyala*", "*dendam*", "*neraka*", menambah perasaan intensitas dan kemarahan. Kata-kata berkonotasi keras lainnya (dengan bunyi plosif /k/, /g/, /b/): "*puing*", "*arang*", "*dosa*". Bunyi-bunyi ini memberi efek fonestetik yang sesuai dengan tema bencana dan pembalasan. Bunyi sengau /ng/¹⁰ pada "*tenggelm*", "*arang*", "*hangus*" memberi efek berat, suram, menambah suasana muram.

Level Morfologi

Pada sub-bab ini membahas analisis stilistika pada level morfologi (*al-Mustawā al-Ṣarfī*) dalam lirik lagu "*L.A Menyala*". Lirik "*L.A Menyala*" menyingkap bencana kebakaran di California/L.A. sebagai metafora "karma" semesta. Analisis menggunakan teori stilistika Syihabuddin Qalyubi, terutama konsep preferensi (*ikhtiyār*) dan deviasi (*inhirāf*). Pada level morfologi, kajian diarahkan pada bagaimana bentuk kata, baik melalui afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, maupun kata serapan dipilih atau menyimpang untuk menciptakan efek estetik serta memperkuat makna ideologis.

Afiksasi: Penggambaran Kondisi dan Karma

Afiksasi menempati posisi penting dalam lirik lagu ini. Afiks meN-mendominasi dalam lirik lagu ini yang mencerminkan aktivitas agresif, yakni pada kata "*mencipta*", "*membakar*", "*merambat*", "*menghakimi*", "*menghitung*", "*memainkan*". Sedangkan Afiks ter- digunakan untuk korban pasif, yang terdapat pada kata "*terkena*", "*terjebak*" yang dialami oleh korban. Kontras aktif (pelaku) vs pasif (korban) merupakan simbol ketidakadilan semesta.

Reduplikasi sebagai Penekanan Emosi

Lirik menggunakan pengulangan frasa "*L.A menyala*" secara terus-menerus, terdapat pada judul dan juga reff. Bentuk ini bukan reduplikasi formal (*kata-kata*), tetapi **repetisi morfologis** yang sejajar dengan konsep Qalyubi tentang preferensi. Fungsi utamanya adalah **penegasan intensitas**: kobaran api digambarkan tidak berhenti sekali, tetapi berulang dan merata. Efek estetik: menciptakan ritme musikal sekaligus menjadi "mantra" yang memperkuat kesan apokaliptik.

Pemajemukan: Metafora Kota dan Api

Pemajemukan dalam lirik menghadirkan metafora kuat. Frasa "*kota Cahaya*", "*kota bintang*", "*api dendam*", dan "*dewa perang*" adalah pemajemukan yang tidak hanya deskriptif tetapi penuh simbol. "*Kota Cahaya*", L.A yang identik dengan glamor berubah menjadi neraka. "*Api dendam*", bukan sekadar

⁹ "(Pdf) Semantik Struktur Semantik Onomatope Bahasa Indonesia Pendekatan Metabahasa Semantik Alami,"

¹⁰ Nur Aziz, *Karakteristik Unsur Dan Fungsi Bunyi Puisi Karya Siswa Sma Kabupaten Sleman Dalam Bengkel Bahasa Dan Sastra Indonesia Balai Bahasa Diy Tahun 2016*, N.D.

api, tetapi simbol balasan dan kemarahan semesta. “Dewa perang”, metafora pemimpin yang merasa berkuasa atas hidup-mati manusia. Pemajemukan di sini adalah **preferensi estetik**, dimana musisi memilih bentuk majemuk untuk memperkuat makna metaforis dan simbolik. Pemajemukan menyatukan dunia nyata antara kata “kota” dan “api” dengan konsep metaforis pada kata “dendam” dan “dewa”, dimana kata-kata tersebut memiliki efek estetik dan mempertebal nuansa kritik sosial.

Kata Serapan dan Globalitas

Lirik ini menggunakan banyak kata serapan/asing yang terkait dengan tempat: **California, Beverly, Compton, Malibu, Santa Monica**; yang merupakan representasi global-geografis. Nama tempat Beverly, Compton, Malibu, dan Gaza menunjukkan kontras antara kemewahan dan penderitaan. Selain itu juga terdapat istilah *drama, film, layar, total, karma* yang juga merupakan serapan/istilah asing yang menegaskan nuansa modern. Untuk kata “Karma” yang merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, disebutkan berulang dan menjadi pusat ideologis lirik. Kata-kata serapan berfungsi sebagai penanda realitas geografis sekaligus menegaskan bahwa keadilan semesta tidak mengenal batas negara. Bentuk ini adalah **preferensi** untuk memperkuat nuansa global dan mengikat konteks lokal Amerika dengan isu Gaza. Memberi konteks internasional yang mana bencana lokal dipahami dalam skala dunia.

Deviasi Morfologis: Kontras Realitas vs Imaji

Dalam lirik ini terdapat kombinasi antara kata lugas sederhana “**fakta**”, “**drama**”, “**uang**”, “**empati**” dan kata kompleks berafiks “**menghitung**”, “**merambat**”, “**membakar**”, “**terbakar**”. Deviasi ini menegaskan perbedaan antara bahasa sehari-hari yang lugas dan bahasa puitis yang emosional. Menurut Qalyubi, *inhirāf* (deviasi) tidak berarti kesalahan,¹¹ melainkan penyimpangan artistik yang memberi efek. Di sini, deviasi morfologis menciptakan intensitas dimana kata sederhana menyampaikan realitas, sedangkan kata kompleks menghadirkan dramatisasi.

Level Sintaksis

Analisis stilistika level sintaksis bertujuan mengungkap bagaimana penyair atau penulis lagu menyusun kalimat, memilih struktur, dan menciptakan efek estetis, emosional, maupun retorik melalui sintaksis.¹² Lagu “L.A Menyala” menghadirkan kritik sosial-politik dengan latar tragedi kebakaran di California, dikaitkan dengan penderitaan Gaza. Struktur kalimatnya mencerminkan kemarahan, sindiran, dan keyakinan akan “balasan semesta”.

Berbicara mengenai sintaksis, maka kita sedang memastikan kedudukan kata dalam kalimat serta urutannya. Dalam lirik lagu ini, sebagian besar mengikuti pola SPOK (Subjek–Predikat–Objek–Keterangan), tetapi ditemukan inversi pada baris seperti “*Dari Beverly ke Compton, semua terkena*” dimana keterangan tempat

¹¹ Sakiah Panggalo, “Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (November 2022): 5075–81.

¹² Patmawati Halim, Muhammad Arifin Zaidin, and Andi Halimah, “Sintaksis Dan Bahasa Figuratif Puisi ‘Ibu Di Atas Debu’ W.S Rendra,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (August 2021): 446–54.

diletakkan di awal untuk menonjolkan lokasi tragedi. Inversi merupakan penyimpangan urutan kata normal untuk menonjolkan bagian tertentu dari kalimat.¹³ Konstruksi kalimat pada lirik lagu tidak hanya terdapat penyimpangan SPOK namun juga ditemukannya parataksis dan hipotaksis.

Banyak ditemukan parataksis. Pengertian dari Parataksis adalah penyusunan kalimat majemuk dengan klausa setara.¹⁴ yaitu klausa-klausa sejajar yang dihubungkan dengan koma: *"Ini bukan film, ini bukan layar"* dan *"Mereka menghitung uang, lupa arti empati"*. Struktur ini menekankan kesetaraan makna dan memberikan ritme cepat. Sementara hipotaksis adalah penyusunan kalimat majemuk dengan klausa bertingkat,¹⁵ muncul pada baris *"Api ini bukan surga / Tapi dari dosa yang kau buat untuk Gaza"*, *"Api menghakimi, karma membara"* dan lirik *"Kau coba buat neraka, kini kau terjebak di sana"* yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Kemudian pada level sintaksis juga ditemukan repetisi. Pada bagian reff terlihat jelas repetisi: *"L.A menyala, oh L.A menyala"*. Pengulangan berfungsi menegaskan suasana genting dan menciptakan ritme musikal yang kuat. Penggunaan pola senada terdapat pada lirik *"Dari Malibu ke Santa Monica"*, pola ini memperlihatkan penggunaan struktur yang serupa untuk memberi penekanan sekaligus ritme.

Penyimpangan sintaksis berikutnya adalah ditemukannya ellipsis. Penghilangan unsur kalimat atau Ellipsis yakni Penghilangan unsur kalimat yang dapat dipahami dari konteks.¹⁶ Ellipsis tampak pada lirik *"Kota Cahaya berubah jadi neraka"* yang tidak menyebut subjek eksplisit misalnya dengan menyebutkan seperti ini *"Los Angeles adalah Kota Cahaya"*, karena subjek sudah dipahami dari konteks lagu L.A Menyala.

Berikutnya adalah konstruksi paralel. Paralelisme adalah kesepadanan struktur kalimat yang menciptakan ritme dan keseimbangan.¹⁷ Paralelisme terlihat pada baris: *"Ini bukan film, ini bukan layar"*. Kedua klausa memiliki struktur identik, menghasilkan irama yang kuat dan menegaskan pesan bahwa realitas ini lebih serius daripada tontonan. Efek retorik lain muncul pada penggunaan fragmentasi kalimat pada lirik *"Yeah, ini fakta, ini realita"*, yang jika disusun secara formal bisa menjadi kalimat lengkap *"Ya, ini adalah fakta, ini adalah realita."* Pemenggalan ini memperkuat efek retorik dan kesan lisan.

¹³ Abdussalam Jabaruddin Yamjirin et al., "STRUKTUR KLAUSA DAN INVERSI DALAM LIRIK LAGU 'ROMAN PICISAN' KARYA AHMAD DHANI (KAJIAN SINTAKSIS)," *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (Online), May 17, 2024, 2011–19.

¹⁴ Andi Permana, Juaidah Agustina, and Babat Toman, *KAJIAN STILISTIKA SASTRA LISAN TEMBANG ASAL SANGA DESAKABUPATEN MUSI BANYUASIN*, n.d.

¹⁵ Hairu Firdaus, Cahyo Yusuf, and Asri Wijayanti, *Kalimat Kompleks Parataktik dan Hipotaktik serta Formulasi Materi Ajarnya*, 2 (2019).

¹⁶ Asep Muhyidin, "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo," *Deiksis* 13, no. 2 (May 2021): 110.

¹⁷ Rita Ayu Apriani, *ANALISIS STILISTIKA ADAT BEKAYAT SUKU SASAK PADA KITAB BUNGA RUM KARYA SYAIKH USMAN BIN ABDULLAH BIN AQIL BIN*, n.d.

Level Semantik

Dari segi makna, lirik lagu ini penuh dengan simbolisme dan konotasi moral. Kata "*menyala*", "*api*", "*neraka*" secara semantik mengandung makna pembalasan, kehancuran, dan keadilan ilahi. Frasa "*Kota Cahaya*" semantik berkonotasi kemewahan dan harapan, yang berubah menjadi simbol kehancuran dan kerusakan. Frasa "*Karma berbalik*" mengandung makna keadilan alam yang pasti menimpa setiap tindakan. Selain itu, lagu ini menunjukkan hubungan antarkata yang kontras, misalnya antara "*dunia menangis*" dan "*api membakar*", menunjukkan ketegangan antara kemewahan dan kehancuran.

Denotasi dan Konotasi

Analisis Data Denotasi dan Konotasi Lagu "L.A Menyala" ditampilkan dalam tabel berikut:

Kata/Frasa	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Muatan Emosional / Simbolik)
<i>L.A Menyala</i>	Los Angeles yang terbakar/inferno, api yang menyala secara fisik	Kehancuran total, kiamat, akhir dari kebanggaan dan kekuasaan dalam konteks simbolis. Melambangkan balasan atas kesombongan dan kejahatan.
<i>Kota Cahaya</i>	Sebutan kota Los Angeles, dikenal sebagai kota penuh gemerlap	Mewakili kemewahan, harapan, dan impian, namun berubah menjadi simbol kehancuran dan kegelapan.
<i>Api</i>	Nyalaan api yang nyata secara fisik	Simbol kemarahan, balasan, penghancuran, energi destruktif yang membakar semua.

Makna Kontekstual dan Muatan Emosional

Selain makna literal dari kata-kata tersebut, lagu ini sangat berisi muatan konotatif dan emosional yang mendalam. Kehancuran sebagai simbol balasan dituangkan lewat kata-kata "*menyala*", "*neraka*", dan "*api*" membangun atmosfer kehancuran yang menimbulkan rasa takut, cemas, dan peringatan keras. Karma dan keadilan alam, mengandung pesan bahwa keadilan tidak bisa dilanggar dan setiap perbuatan buruk akan berbalas, memberi rasa takdir yang tak terelakkan. Pelaku perbuatan buruk itu didukung oleh sifat manusia dan kesombongan, yakni sifat manusia yang berego besar dan sombong, yang menjadi sumber bala dan kehancuran.¹⁸ Kontras antara harapan dan kenyataan dengan menyebutkan kota sebagai "*Kota Cahaya*" diubah maknanya menjadi simbol kerusakan, menunjukkan kontras antara harapan dan kenyataan pahit.

Lagu ini secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa kesombongan, ego, dan keangkuhan manusia akan berbalas dengan balasan keras dari alam dan keadilan moral. Kata-kata seperti "*neraka*", "*api*", dan "*tenggelam*" mengandung makna bahwa akhirnya, tindakan manusia akan mendapatkan konsekuensi yang setimpal, baik di dunia maupun di akhirat. Konotasi ini memberi pesan

¹⁸ "Kesombongan: Memandu Jalan Kehancuran," Articles, UINSA, October 1, 2024, <https://uinsa.ac.id/kesombongan-memandu-jalan-kehancuran>.

moral bahwa manusia harus berhati-hati dan rendah hati karena semua tindakan akan kembali kepada pelaku, mengikuti hukum karma universal.

Implikasi Sosial, Budaya, dan Filosofis dari data Denotasi-Konotasi muncul secara sosial dimana lagu ini mengingatkan manusia akan pentingnya introspeksi dan kesadaran sosial. Kesombongan dan ego bisa menghancurkan diri dan komunitas. Ditinjau dari segi Budaya menunjukkan bahwa konsep karma, neraka, dan balasan dihadirkan sebagai bagian dari kepercayaan universal yang banyak dianut di berbagai budaya dan agama.¹⁹ Sementara secara Filosofis, mengandung pesan bahwa hukum sebab-akibat dan keadilan alam adalah kekuatan yang tidak bisa dihindari.

Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang mirip atau sama dalam konteks tertentu.²⁰ Dalam lagu ini, beberapa pasangan kata yang merupakan sinonim secara makna adalah:

Kata/Frase Utama	Sinonim	Penjelasan / Konteks
Karma / Balasan alam	Keadilan sebab-akibat, hukum karma	Keduanya menunjukkan prinsip keadilan yang berlaku secara universal dan natural bagi tindakan manusia.
Api / Nyala / Bara	Unsur api yang membakar, nyala, bara	Sinonim dalam konteks visual dan figuratif: kemarahan, pembalasan, atau kerusakan.
Negara / Wilayah kekuasaan	Wilayah pemerintahan, kekuasaan politik	Menyoroti kekuasaan atau pengaruh manusia atas kota, bangsa, dan dunia.
Dunia / Alam semesta	Sistem manusia dan lingkungan yang luas	Kedua kata menunjukkan keseluruhan sistem yang berinteraksi, di mana konflik terjadi.

Penggunaan sinonim memperkuat pesan dan menggedor bahwa konsep seperti api, kerusakan, dan karma memiliki berbagai eksemplar, namun maknanya tetap serupa. Kata-kata yang bersinonim menegaskan tema utama tentang kehancuran, balasan, dan keadilan alam yang tidak bisa dihindari.

Antonim

Antonim adalah kata dengan makna berlawanan.²¹ Dalam lagu ini, beberapa pasangan kata berkonten antonim adalah:

Kata/Frase Utama	Antonim	Penjelasan / Konteks
Api / Padam	Memadamkan, padam	Api menyala dan menyala, sedangkan padam atau memadamkan adalah lawannya.

¹⁹ Namrata Goyal and Joan G. Miller, "Beliefs in Inevitable Justice Curb Revenge Behaviours: Cultural Perspectives on Karma," *European Journal of Social Psychology* 53, no. 4 (June 2023): 732–45.

²⁰ Hari Nur Indah, Marwah Ulwatunnisa, and Universitas Mulawarman, *Studi Semantik Tentang Sinonim dan Antonim Dalam Bahasa Kutai Tenggarong Di Kutai Kartanegara*, 5, no. 2 (n.d.).

²¹ "Diksi Dan Gaya Bahasa / Gorys Keraf," DPK Kepri, accessed October 4, 2025.

Negara / Wilayah kekuasaan	Kejatuhan, pecah belah	Negara dan kekuasaan berlawanan dengan kehilangan atau kehancuran negara di sebutkan adanya kehancuran kota dan kekuasaan.
Dunia / Surga / Akhirat	Neraka, akhir	Dunia dan surga/akhirat berlawanan dalam konteks kepercayaan spiritual dan moral.

Penggunaan pasangan kata berlawanan secara langsung menunjukkan konflik utama yang berlangsung dalam lagu; kehancuran dan kebangkitan, baik dan buruk, positif dan negatif. Kontras ini memperkuat pesan bahwa tindakan manusia yang sombong dan ego akan berbalas dengan balasan yang setara seperti karma dan neraka serta bahwa kehancuran adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari.

Polisemi

Polisemi adalah fenomena linguistik di mana satu kata memiliki dua atau lebih makna yang terkait tapi berbeda konteks penggunaannya.²² Kata polisemi memungkinkan sebuah kata digunakan dalam makna literal dan figuratif, serta dalam konteks yang berbeda. Data polisemi ditampilkan dalam tabel berikut:

Kata / Frasa	Makna Polisemi (Bentuk dan Variasi Makna)	Keterangan / Contoh Penggunaan
Api	1. Nyala nyata yang membakar; 2. Simbol kemarahan, balasan, konflik membara	" <i>Api menyala</i> " secara harfiah vs. " <i>Api</i> " sebagai balasan yang membara hati atau konflik
Menyala	1. Api sedang membara secara fisik; 2. Semangat membara atau konflik meningkat	Api yang menyala secara literal; semangat yang berkobar atau konflik yang memanas
Neraka	1. Tempat hukuman abadi; 2. Simbol penderitaan besar dan azab	Tempat hukuman nyata vs. gambaran penderitaan simbolik yang dijadikan konsekuensi akibat kejahatan

Lagu ini tidak hanya bercerita tentang kehancuran fisik kota, tetapi juga tentang kehancuran moral dan spiritual, serta pelajaran moral tentang keadilan dan balasan. Dimana frasa "*Api menyala*" tidak hanya menggambarkan kebakaran kota secara literal, tapi juga menyimbolkan kemarahan dan konflik yang membakar hati manusia. Dan juga frasa "*Neraka menunggu*" tidak hanya menggambarkan tempat di akhirat, tetapi juga menggambarkan konsekuensi pahit dari kesombongan dan kejahatan di dunia.

²² Khozinul Alim, "A FENOMENA POLISEMI DALAM BAHASA ARAB AL-QUR'AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENAFSIRAN MULTI MAKNA," *Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 02 (July 2025): 39-52.

Imagery (Citraan Bahasa)

Imagery Visual

Imagery visual adalah penggunaan bahasa deskriptif, figuratif, atau naratif dalam teks sastra (puisi, novel, lirik) yang menghasilkan gambaran visual di benak pembaca.²³ Kata-kata citraan visual memungkinkan pembaca “melihat” situasi, karakter, objek, atau latar secara konkret melalui deskripsi detail visual atau melalui metafora/simile/personifikasi yang akan dibahas selanjutnya dan ini memunculkan kesan pandangan. Imagery visual sering dipakai untuk memperkuat tema, suasana hati, dan efek estetis.

Frasa "*L.A Menyala*", merupakan metafora, membawa citra kota Los Angeles yang terbakar. Gambar ini sangat kuat, menggambarkan kota besar dengan latar api yang menyala, menimbulkan visual bahwa seluruh kota sedang dilanda kebakaran. Gambaran ini memberi kesan kehancuran total dan memberi suasana konsistensi dalam tema balasan dan kehancuran.

Sementara frasa "*Kota Cahaya*", menggambarkan kota yang gemerlap dan penuh bercahaya yang kontras dengan kehancuran yang terjadi kemudian. Visual ini mempertegas ironi dari kota yang dikenal karena keindahannya namun berubah menjadi simbol kekerasan dan kekelaman.

Seiring dengan lirik "*Kota bintang tenggelam dalam bara*", tergambar kota yang tadinya terang benderang dengan gemerlap lampu berubah menjadi kobaran panas dengan api yang membara, memperlihatkan gambaran kebakaran yang dahsyat dan kehancuran yang belum selesai, sensasi panas dan keberlangsungan bencana yang sedang berlangsung. Kata "*Surga*" vs. "*Neraka*", mengingatkan bahwa apa yang tampak indah bisa berubah menjadi tempat penderitaan. Memunculkan imagery visual tentang peristiwa kebakaran yang terjadi.

Imagery Auditori

Gambaran mengenai bunyi atau suara yang mencadi citraan dalam lirik ini seperti pada frasa "*Api menyala*", mengundang gambaran suara api yang membakar dan mencicit, serta suara kehancuran. Kata ini secara implisit membangun suasana gaduh, penuh semangat yang membakar dan konflik yang berkobar. Frasa "*Dunia menangis*", memberikan gambaran suara tangisan dan ratapan, menggambarkan penderitaan dan keputusan secara emosional dan sensorik. Termasuk juga frasa "*karma membara*" yang merupakan metafora kemarahan, konflik, dan balasan yang membara. Bara mengundang suara gemuruh yang seakan dapat didengar.

Imagery Kinestetik

Citraan fisik atau yang berkaitan dengan tubuh tampak pada lirik "*Tenggelam dalam api*", menggambarkan sensasi tubuh yang terbenam, tenggelam, dan terbakar dalam kobaran api. Memberi perasaan ketidakberdayaan dan kehancuran total. Kemudian lirik "*Api berbalik menjadi hujan*", membayangkan sensasi aneh dari api yang berubah menjadi air hujan, memperlihatkan kontras antara panas dan dingin, kekerasan dan kelembutan yang seolah dirasakan organ tubuh.

²³ Istiqomah Ramdhaniyah and Imam Safi'i, "IMAJI DAN BAHASA FIGURATIF KUMPULAN PUISI DALAM MAJALAH KARAS EDISI 2022: KAJIAN STILISTIKA," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13, no. 2 (July 2023): 736–49.

Imagery Emosional

Citraan emosi atau perasaan tergambar melalui lirik "*Api dendam*", metafora kemarahan, menimbulkan bayangan kemarahan berapi yang menyala dalam hati, menyiratkan sifat destruktif dari kebencian dan dendam. Frasa "*Gaza menangis*", juga menghadirkan gambaran penderitaan masyarakat Gaza yang penuh ratapan dan keputusasaan, membangun suasana simpati dan keprihatinan. Lirik "*Dunia menangis*" merupakan personifikasi, memberi kesan bahwa dunia punya perasaan dan sedang mengalami penderitaan, mencerminkan imagery emosional.

Tinjauan Ekokritik Greg Garrad pada Lagu L.A. Menyala

Lagu L.A Menyala memotret kebakaran hebat yang melanda Los Angeles sebagai simbol pembalasan semesta atas kesombongan politik dan ketidakadilan global. Kebakaran tidak hanya menjadi peristiwa ekologis, tetapi juga metafora moral yang menandai runtuhnya kesombongan pemimpin dan negara. Lagu ini mencerminkan kritik sosial, kemarahan kolektif, dan harapan akan tegaknya keadilan.

Pendekatan ekokritik Greg Garrard tepat digunakan untuk membaca lagu ini karena memungkinkannya dilihat dari perspektif ekologis sekaligus etis dengan enam tropes utama yaitu *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, *pastoral*, dan *earth*.²⁴ Analisis dilakukan untuk dapat mengungkap bagaimana lirik menghubungkan kehancuran ekologis dengan pesan kosmik. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan kritis atas lagu L.A Menyala bukan hanya sebagai ekspresi emosi, tetapi juga sebagai teks yang mengandung pesan ekologis,²⁵ berikut analisisnya:

Wilderness

Tropes ini menyebut alam liar memiliki otonomi dan kuasa moral. Lirik lagu ini menampilkan alam (api) sebagai entitas liar yang keluar dari kendali manusia. Lirik "*California terbakar, api merambat liar*", Api dalam lirik ini bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga simbol kekuatan alam yang menghakimi. Alam tidak tunduk pada manusia, bahkan justru menjadi "pelaku" yang mengembalikan keseimbangan moral. L.A (Los Angeles) yang semula kota modern kini menjadi medan kekuatan alam yang tak terbendung.

Apocalypse

Apocalypse merupakan *trope* yang merepresentasi bencana sebagai peringatan atau wahyu. Trope apokaliptik sangat dominan dalam lagu ini, yakni pada lirik "*Kota Cahaya berubah jadi neraka*", "*L.A menyala, kebenaran membakar*". Kebakaran Los Angeles digambarkan seperti akhir zaman. Bagai neraka yang menelan kesombongan manusia. Lagu memanfaatkan imaji apokaliptik untuk menyampaikan bahwa ini bukan kebetulan, tetapi peringatan besar yang ditujukan bagi dunia.

²⁴ Nawang Wulan, *MENGUNGKAP BENCANA LINGKUNGAN DALAM LAGU "TARIAN PENGHANCUR RAYA"*, n.d.

²⁵ Sarleoki Nancy Umkeketony, "REPRESENTASI ALAM PADA PAPANTUNG MASYARAKAT SUKU SANGIHE: KAJIAN EKOSTILISTIKA," *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10, no. 2 (September 2025): 578–87.

Dwelling

Konsep *dwelling* atau gagasan hidup harmonis dengan alam dan sesama.²⁶ Lagu ini menyoroti hubungan manusia dengan dunia sosial dan alam yang rusak karena kesombongan pemimpin. Seperti dalam kutipan lagu "*Mereka menghitung uang, lupa arti empati*". Lirik lagu ini mengkritik cara hidup yang materialistik dan egoistik para pemimpin, yang akhirnya merusak harmoni dunia. Dwelling di sini menjadi panggilan untuk hidup dengan nilai empati, keseimbangan, dan tanggung jawab, bukan keserakahan.

Animals

Tropes ini menyoroti keterlibatan hewan dan ekosistem dalam narasi. Seperti pada lagu sebelumnya, hewan tidak disebut secara eksplisit, tetapi kehancuran habitat tersirat. Terlihat pada kutipan "*Hutan hangus, rumah jadi puing*". Pembakaran hutan berarti hilangnya kehidupan liar, termasuk satwa. Dengan menyebut hutan yang hangus, lagu juga menggugah kesadaran bahwa bencana ini memusnahkan lebih dari sekadar properti manusia.

Pastoral

Pastoral trope berbicara tentang kerinduan atau idealisasi dunia yang sederhana dan damai. Tidak ada romantisasi pedesaan, namun ada kontras antara dunia modern yang "terbakar" dan ideal moral yang hilang. Dapat dilihat pada kutipan "*Kau rencanakan neraka untuk mereka / Tapi takdir berbalik, kau yang terbakar di sana*". Lirik lagu ini membandingkan dunia yang seharusnya adil dan damai dengan dunia yang dipenuhi kesombongan. Fungsi pastoral di sini adalah sebagai kritik terhadap peradaban kota yang kehilangan keseimbangan etis.

Earth

Agen *Earth* membahas tentang kesadaran global dan solidaritas ekologis lintas batas. Kesadaran global hadir dengan jelas, yakni pada kutipan: "*Mereka berencana buat Gaza jadi debu / Tapi karma berbalik, dunia pun membisu*". Lirik lagu ini menghubungkan Gaza dan Los Angeles, sekalipun dua tempat tersebut berlokasi jauh secara geografis, yang disandingkan dalam satu narasi mengenai keadilan semesta. Ini menunjukkan kesadaran bahwa bumi adalah ruang bersama dimana penderitaan di satu tempat berkorelasi dengan bencana di tempat lain. Maka hendaknya tindakan penindasan terhadap penghuni bumi tidak dilakukan, untuk menjadikan bumi kita sehat dan selamat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, simpulan dari analisis menunjukkan bahwa pemilihan diksi pada lirik lagu L.A. Menyala menunjukkan alam sebagai agen moral, bukan sekadar latar, tetapi entitas yang membalas keserakahan manusia. Melalui citraan *imagery*, lagu menjadikan agen yang menghukum dan memiliki kekuatan retributif ketika dilanggar keseimbangannya. Majas personifikasi, metafora dan repetisi memperkuat pesan moral bahwa kerusakan alam adalah cermin keserakahan manusia.

²⁶ Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia et al., "Environmental Ethics of the Novel Kita Pergi Hari Ini by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 06, no. 05 (May 2023).

Lagu L.A Menyala bukan sekadar potret kebakaran hutan, tetapi sebuah teks yang mengandung pesan etis, ekologis, dan spiritual. Alam sebagai agen moral, kebakaran sebagai peringatan, dan lagu mengajak audiens untuk mengubah cara hidup yang merusak ekosistem. Kritik terhadap kesombongan kota modern dihubungkan dengan perspektif global bahwa penderitaan Gaza dan Los Angeles sebagai satu kesatuan moral yang tergambar pada lirik bernuansa gaya bahasa.

Dengan demikian, analisis ini menghadirkan pendekatan ekostilistik, yakni gabungan antara analisis kebahasaan (stilistika/*ilmu uslub*) dan kesadaran ekologis (ekokritik). Ekokritik membaca “apa” yang dikatakan teks tentang alam, sedangkan stilistika membaca “bagaimana” teks mengatakannya. Melalui analisis stilistika, pembacaan ekologis dapat menemukan jejak kesadaran ekologis yang tersembunyi dalam struktur kebahasaan teks. Pendekatan ini cocok digunakan pada puisi, syair, lagu, atau prosa yang memuat citraan alam, bencana, atau relasi manusia dan lingkungan.

Referensi

- Apriani, Rita Ayu. N.D. *Analisis Stilistika Adat Bekayat Suku Sasak Pada Kitab Bunga Rum Karya Syaikh Usman bin Abdullah Bin Aqil Bin*.
- Aziz, Nur. N.D. *Karakteristik Unsur Dan Fungsi Bunyi Puisi Karya Siswa Sma Kabupaten Sleman Dalam Bengkel Bahasa Dan Sastra Indonesia Balai Bahasa Diy Tahun 2016*.
- DPK Kepri. N.D. “Diksi Dan Gaya Bahasa / Gorys Keraf.” Accessed October 4, 2025.
- “Exploring The Scientific Literature on Controversial And Timely Ecological Questions.” 2024. *Ecological Questions* 35 (1): 1–6.
- Fahrudin, Saleh. 2023. “Analisis Lirik Lagu Dealova Kajian Stilistika.” *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing* 1 (4): 4.
- Firdaus, Hairu, Cahyo Yusuf, And Asri Wijayanti. 2019. *Kalimat Kompleks Parataktik Dan Hipotaktik Serta Formulasi Materi Ajaranya*. 2.
- “Flood And Earthquake as Punishment of Gods in Antiquity.” 2023. *Afet Ve Risk Dergisi* 6 (3): 819–28.
- Goyal, Namrata, And Joan G. Miller. 2023. “Beliefs in Inevitable Justice Curb Revenge Behaviours: Cultural Perspectives on Karma.” *European Journal of Social Psychology* 53 (4): 732–45.
- Halim, Patmawati, Muhammad Arifin Zaidin, And Andi Halimah. 2021. “Sintaksis Dan Bahasa Figuratif Puisi ‘Ibu Di Atas Debu’ W.S Rendra.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4 (2): 446–54.
- Indah, Hari Nur, Marwah Ulwatunnisa, And Universitas Mulawarman. N.D. *Studi Semantik Tentang Sinonim dan Antonim dalam Bahasa Kutai Tenggarong di Kutai Kartanegara*. 5 (2).
- Internasional. N.D. “Apa Itu Tornado Api Firenado Yang ‘Teror’ LA Saat Kebakaran Hebat?” Accessed January 25, 2025.
- Julianto, Indra Rasyid. 2023. “Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika).” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 3 (1): 1.
- “Kesombongan : Memandu Jalan Kehancuran.” 2024. Articles. *UINSA*.
- Li, Huili, I. Praptomo Baryadi, And I. Dewa Putu Wijana. 2019. “SOUND PATTERN OF INDONESIAN PLOSIVES.” *Linguistik Indonesia* 37 (1): 1–12.

- Muhyidin, Asep. 2021. "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo." *Deiksis* 13 (2): 110.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2004. "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2004.
- Panggalo, Sakiah. 2022. "Kajian Deskriptif Tentang Stilistika Dan Pragmatik." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (11): 5075–81.
- Permana, Andi, Juaidah Agustina, And Babat Toman. N.D. *Kajian Stilistika Sastra Lisan Tembang Asal Sanga Desakabupaten Musi Banyuasin*.
- Ramdhaniyah, Istiqomah, And Imam Safi'i. 2023. "Imaji Dan Bahasa Figuratif Kumpulan Puisi Dalam Majalah Karas Edisi 2022: Kajian Stilistika." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 13 (2)
- Researchgate. N.D. "(PDF) Semantik Struktur Semantik Onomatope Bahasa Indonesia Pendekatan Metabahasa Semantik Alami".
- Sangadji,M.Si, Dr Etta Mamang, And Dr.Sopiah,M.M.,S.Pd. 2024. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian*. Penerbit Andi.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- "Systematic Literature Review of Ecological Discourse Analysis From 2014 To 2023." 2024. *Theory And Practice in Language Studies* 14 (11): 3431–42.
- Umkeketony, Sarleoki Nancy. 2025. "Representasi Alam Pada Papantung Masyarakat Suku Sengihe: Kajian Ekostilistika." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10 (2): 578–87.
- Wulan, Nawang. N.D. *Mengungkap Bencana Lingkungan Dalam Lagu "Tarian Penghancur Raya."*
- Yamjirin, Abdussalam Jabaruddin, Ahmad Khawarizmy Zihan, Yosephine Marrietta Ardhyia Yosani, And Sumarlam Sumarlam. 2024. "Struktur Klausa Dan Inversi Dalam Lirik Lagu 'Roman Picisan' Karya Ahmad Dhani (Kajian Sintaksis)." *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*.
- Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia, Danti Ismu Pambajheng, Esti Swatika Sari, And Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia. 2023. "Environmental Ethics of The Novel Kita Pergi Hari Ini by Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie." *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 06 (05).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.